JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipiner
Vol. 5, No. 4, November 2026, pp. 3666-3684
http://journal.amorfati.id/index.php/jipsi || ISSN 2962-9187

Interdisciplinary Scope of Science and Education, Islamic Education and Science, Integration of Science and Islam, Islamic Thought and Philosophy, Integration of Social Sciences, Humanities, and Islamic Studies, Islamic Economics and Business Studies, and Islamic Ethics in Science and Technology

Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Perspektif Teori Pendidikan Modern Di Sds Islam Terpadu Daarul Fadhil Kabupaten Mandailing Natal

Nur Hakimah [a,1,*]

[a] STAIN Mandailing Natal, Indonesia
[1] hakimahn162@gmail.com
*Correspondent Author; hakimahn162@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history
Received:
14-07-2026
Revised:
24-08-2026
Accepted:
21-10-2026

Keywords
Transformasi pembelajaran, pendidikan agama islam, kearifan lokal, teori pendidikan modern

ABSTRACT

Penelitian ini membahas transformasi pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal di SDS Islam Terpadu Daarul Fadhil dalam perspektif pendidikan modern untuk memperkuat karakter siswa, melestarikan budaya, dan membuat pembelajaran lebih bermakna. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI penting untuk menghubungkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari siswa serta menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah perkembangan globalisasi dan teknologi. Namun, kajian mengenai bagaimana kearifan lokal diintegrasikan ke dalam praktik pembelajaran PAI dan dikaitkan dengan perspektif pendidikan modern masih perlu dikembangkan. ***Purpose:*** Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal di SDS Islam Terpadu Daarul Fadhil, menjelaskan relevansi teori pendidikan modern, serta mengidentifikasi pembelajaran yang memperkuat karakter siswa dan melestarikan budaya lokal. ***Method:*** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam transformasi pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal di SDS Islam Terpadu Daarul Fadhil melalui data primer dan sekunder dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, serta analisis Miles dan Huberman. ***Result:*** Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal seperti religiusitas, gotong royong, sopan santun, dan *Dalihan Na Tolu* ditanamkan melalui pembelajaran PAI di kelas dan kebiasaan sehari-hari di sekolah secara berkelanjutan. ***Conclusion*****:** Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SDS Islam Terpadu Daarul Fadhil telah mengintegrasikan kearifan lokal dan teori pendidikan modern sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna, membentuk karakter siswa, serta membantu menjaga budaya lokal di tengah perkembangan globalisasi dan teknologi. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperjelas penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran PAI sebagai upaya menghubungkan pendidikan agama, pembentukan karakter, dan pelestarian budaya lokal.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Introduction

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan, tetapi juga belajar membentuk karakter, moral, sikap sosial, dan memahami identitas budayanya (Alifia et al., 2022). Pendidikan memiliki peranan besar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu menghadapi perubahan dan perkembangan zaman (Humiati & Budiarti, 2020). Dalam dunia pendidikan di Indonesia, tujuan pendidikan bukan hanya untuk membuat masyarakat menjadi cerdas secara akademik, tetapi juga untuk membentuk manusia yang memiliki keimanan, ketakwaan, akhlak yang baik, serta rasa tanggung jawab terhadap masyarakat, bangsa, dan budaya yang dimiliki (Herawati et al., 2025).

Salah satu bidang pendidikan yang penting dalam membentuk karakter adalah Pendidikan Agama Islam (PAI) (Judrah et al., 2024). PAI tidak hanya mengajarkan tentang ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai moral, etika, spiritual, dan sikap sosial dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, pembelajaran PAI sebaiknya tidak hanya fokus pada pemahaman materi, tetapi juga membantu membentuk perilaku siswa agar memiliki karakter yang baik sesuai dengan ajaran agama dan budaya masyarakat (Isnaini, 2024).

Namun, perkembangan globalisasi, modernisasi, dan kemajuan teknologi digital saat ini telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan (Purwanti et al., 2025). Pendidikan modern sekarang lebih banyak menekankan kemampuan akademik, penguasaan teknologi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis agar peserta didik mampu mengikuti perkembangan zaman (Aulia et al., 2025). Di sisi lain, perkembangan tersebut juga menimbulkan tantangan terhadap keberadaan budaya lokal. Banyak generasi muda saat ini lebih mengenal budaya luar dibandingkan budaya daerahnya sendiri (Oktaviasary, 2024). Pengaruh media sosial, internet, dan gaya hidup modern membuat nilai-nilai budaya lokal perlahan mulai berkurang dan semakin jarang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Lawolo et al., 2025).

Kondisi tersebut juga terjadi di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Mandailing Natal. Mandailing Natal adalah salah satu daerah di Sumatera Utara yang memiliki budaya dan kearifan lokal yang masih kuat dalam kehidupan masyarakatnya (Eska et al., 2024). Masyarakat Mandailing dikenal memiliki nilai-nilai budaya seperti sikap religius, gotong royong, sopan santun, musyawarah, menghormati orang tua, serta adat *dalihan na tolu*. Sistem adat *dalihan na tolu* menjadi pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat Mandailing (Harahap et al., 2026). Di dalamnya terdapat nilai-nilai penting seperti saling menghargai, kebersamaan, tanggung jawab, dan sikap hormat kepada sesama (Haryanto, 2024). Nilai-nilai tersebut memiliki peran besar dalam pendidikan karakter, terutama bagi generasi muda.

Nilai-nilai budaya tersebut sebenarnya sangat sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam karena sama-sama mengajarkan tentang moral, etika, saling menghormati, dan kehidupan sosial yang harmonis (Sukandarman et al., 2024). Namun dalam kenyataannya, pembelajaran PAI di sekolah masih lebih banyak menekankan penyampaian materi teori dan pencapaian nilai akademik dibandingkan penguatan nilai budaya lokal (Sabri, 2025). Akibatnya, proses pembelajaran sering terasa kurang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dan belum sepenuhnya mampu membentuk karakter siswa secara menyeluruh (Handayani et al., 2026).

Di SDS Islam Terpadu Daarul Fadhil, usaha untuk menggabungkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran PAI sebenarnya sudah mulai diterapkan, baik dalam kegiatan belajar di kelas maupun dalam kegiatan sekolah. Guru mulai menghubungkan materi agama dengan nilai gotong royong, sopan santun, serta budaya Mandailing dalam kehidupan sehari-hari siswa. Namun, penerapannya masih belum tersusun secara

sistematis dalam kurikulum maupun perangkat pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal masih perlu dikembangkan dan diperkuat lagi agar dapat diterapkan dengan lebih baik. Urgensi integrasi ini terletak pada kebutuhan untuk menjadikan pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga membimbing siswa menghayati dan menerapkan nilai-nilai agama melalui budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, kearifan lokal dapat menjadi konteks pembelajaran yang membantu penguatan karakter sekaligus mendukung pelestarian budaya Mandailing Natal di tengah perubahan sosial dan teknologi.

Permasalahan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak cukup hanya fokus pada kemampuan kognitif atau menghafal materi agama saja. Pembelajaran PAI juga harus dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter siswa sekaligus melestarikan budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan perubahan atau pengembangan dalam pembelajaran PAI yang mampu menggabungkan nilai-nilai kearifan lokal dengan teori pendidikan modern. Dengan demikian, proses pembelajaran akan menjadi lebih sesuai dengan kehidupan nyata, lebih bermakna, dan dapat menjawab kebutuhan peserta didik saat ini.

Transformasi pembelajaran PAI yang berbasis kearifan lokal sangat sesuai dengan teori pendidikan modern, terutama teori progresivisme, konstruktivisme, dan humanism (Muslim, 2025). Teori progresivisme menekankan bahwa proses pembelajaran harus berpusat pada peserta didik dan dikaitkan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari (Pardini et al., 2025). Dalam teori ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, sedangkan siswa menjadi pihak yang aktif dalam proses belajar. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada menghafal materi, tetapi juga diarahkan untuk membantu siswa dalam memahami dan menyelesaikan masalah sosial yang ada di lingkungan sekitar mereka (Issn & Oktaviani, 2025).

Dalam konteks SDS Islam Terpadu Daarul Fadhil, teori progresivisme mendukung pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar dalam pembelajaran PAI. Nilai-nilai seperti gotong royong, religiusitas, dan adat *dalihan na tolu* dapat digunakan sebagai media untuk pembentukan karakter dan sikap sosial siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka (Marasi et al., 2025). Selain itu, teori konstruktivisme juga mendukung pembelajaran yang berbasis kearifan lokal. Teori ini menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun sendiri oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi sosial (Ardi et al., 2021). Dalam pembelajaran PAI, siswa tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga belajar memahami nilai-nilai agama melalui pengalaman sosial dan budaya yang mereka temui di lingkungan masyarakat Mandailing Natal.

Teori humanisme juga memperkuat pentingnya perubahan pembelajaran PAI yang berbasis kearifan lokal (Guspani, n.d.). Teori ini menekankan pengembangan manusia secara menyeluruh, meliputi aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual (Budi et al., 2025). Pendidikan tidak hanya bertujuan membuat siswa menjadi pintar, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki empati, karakter yang baik, serta nilai kemanusiaan yang tinggi (Lathifah, 2024). Nilai-nilai budaya Mandailing seperti sopan santun, menghormati orang tua, dan kebersamaan sangat sesuai dengan konsep pendidikan humanistik ini.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal sangat penting untuk diterapkan. Penelitian Henni Endayani menjelaskan bahwa globalisasi membuat nilai-nilai budaya lokal semakin berkurang, sehingga pendidikan memiliki peran penting dalam menjaga budaya dan membentuk karakter peserta didik (Endayani, 2023). Penelitian Siti Wahyuni menjelaskan bahwa penggabungan

teori progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme dapat menghasilkan sistem pendidikan yang lebih sesuai, relevan, dan berfokus pada peserta didik (Journal et al., 2025).

Kondisi penelitian saat ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal sudah mulai banyak dikembangkan di berbagai daerah. Namun, penelitian yang secara khusus membahas transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal dalam perspektif teori pendidikan modern di lingkungan Sekolah Islam Terpadu masih masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya membahas pendidikan berbasis budaya secara umum, belum secara khusus menghubungkan pembelajaran PAI dengan teori pendidikan modern serta konteks budaya Mandailing Natal.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena memiliki beberapa kebaruan (*novelty*). Pertama, penelitian ini menggabungkan pembelajaran PAI dengan nilai kearifan lokal Mandailing Natal dalam perspektif teori pendidikan modern. Kedua, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pelestarian budaya, tetapi juga melihat bagaimana teori progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme diterapkan dalam pembelajaran PAI berbasis budaya lokal. Ketiga, penelitian ini dilakukan di SDS Islam Terpadu Daarul Fadhil yang memiliki ciri khas budaya dan tingkat religiusitas yang kuat, sehingga memberikan konteks penelitian yang berbeda dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal diterapkan di SDS Islam Terpadu Daarul Fadhil, menjelaskan hubungan dan relevansi teori pendidikan modern dalam mendukung proses tersebut, serta mengidentifikasi bentuk pembelajaran yang dapat memperkuat karakter peserta didik melalui pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal. Dari segi signifikansi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam dan pendidikan berbasis budaya lokal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat praktis bagi guru PAI dan pihak sekolah dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih sesuai dengan konteks, relevan, dan menjawab kebutuhan peserta didik. Dari sisi sosial, penelitian ini diharapkan dapat membantu menjaga dan melestarikan budaya Mandailing Natal di tengah perkembangan globalisasi yang semakin pesat.

Kesimpulannya, perubahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis kearifan lokal sangat penting untuk menghadapi perkembangan pendidikan modern saat ini. Pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada penyampaian materi agama saja, tetapi juga harus mampu membentuk karakter, moral, serta identitas budaya peserta didik. Nilai-nilai budaya Mandailing Natal seperti *dalihan na tolu*, gotong royong, religiusitas, dan sopan santun memiliki hubungan yang erat dengan tujuan pendidikan Islam dan teori pendidikan modern. Dengan menggabungkan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran PAI, diharapkan dapat tercipta sistem pendidikan yang lebih seimbang antara penguasaan ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, dan pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, akan lahir generasi yang religius, berakhlak baik, serta tetap memiliki identitas budaya di tengah perkembangan globalisasi.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara lebih mendalam. Penelitian ini khususnya membahas tentang transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal dalam perspektif teori pendidikan modern di SDS Islam Terpadu

Daarul Fadhil.

Sumber data: Data primer diperoleh langsung dari lapangan, yaitu dari kepala SDS Islam Terpadu Daarul Fadhil, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa, serta tokoh masyarakat atau tokoh adat Mandailing Natal yang memahami nilai-nilai kearifan lokal seperti *dalihan na tolu*, gotong royong, dan nilai-nilai sosial budaya lainnya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber pendukung yang tidak langsung dari lapangan, seperti buku-buku pendidikan, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, dokumen kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta arsip dan dokumentasi sekolah yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data: Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDS Islam Terpadu Daarul Fadhil, termasuk melihat interaksi antara guru dan siswa serta bagaimana nilai-nilai kearifan lokal diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Wawancara dilakukan secara langsung kepada kepala sekolah, guru PAI, siswa, serta tokoh masyarakat atau tokoh adat untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang pemahaman, penerapan, dan kendala dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen seperti RPP, foto kegiatan pembelajaran, catatan kegiatan sekolah, serta dokumen lain yang mendukung penelitian.

Analisis data: Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan menyederhanakan data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal dan teori pendidikan modern. Selanjutnya, data yang telah dipilih disajikan dalam bentuk penjelasan atau deskripsi naratif agar lebih mudah dipahami dan dapat menunjukkan pola yang muncul dalam proses pembelajaran. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu menghubungkan hasil temuan dengan teori pendidikan modern seperti progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme untuk mengetahui bentuk transformasi pembelajaran yang terjadi di SDS Islam Terpadu Daarul Fadhil.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang proses transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal di SDS Islam Terpadu Daarul Fadhil. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini tidak hanya menggambarkan kondisi yang terjadi di lapangan, tetapi juga berusaha memahami makna yang ada di balik proses pembelajaran tersebut secara lebih lengkap, teratur, dan menyeluruh.

Results and Discussion

1. Konstruksi Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Kearifan Lokal Yang Berkembang Dalam Praktik Pembelajaran Di SDS Islam Terpadu Daarul Fadhil

Penelitian ini dilaksanakan di SDS Islam Terpadu Daarul Fadhil mengkaji transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal serta keterkaitannya dengan teori pendidikan modern seperti progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Mandailing seperti penggunaan bahasa daerah, gotong royong, sopan santun, dan kegiatan keagamaan yang beriringan dengan tradisi lokal masih hidup dalam lingkungan sekolah yang religius. Selain itu, studi dokumen menunjukkan bahwa

sebagian guru telah mulai mengintegrasikan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran, namun penerapannya masih belum tersusun secara sistematis dalam perangkat kurikulum di Sekolah Islam Terpadu.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan Kepala SDS Islam Terpadu Daarul Fadhil, yaitu Ibu Intarti, SPd.I pada tanggal 12 Februari 2026 yang bertempat di ruang kepala Sekolah Islam Terpadu. Dalam wawancara tersebut, beliau menjelaskan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDS Islam Terpadu Daarul Fadhil saat ini mulai diarahkan untuk memasukkan dan menghubungkan nilai-nilai budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa tetap memiliki dan mempertahankan identitas budaya mereka di tengah perkembangan zaman yang semakin modern dan global.

"Dalam proses pembelajaran agama, kami tidak hanya fokus pada teori atau penjelasan di dalam buku saja, tetapi juga mengaitkannya dengan budaya serta kehidupan masyarakat Mandailing yang ada di sekitar kami. Hal ini dilakukan agar materi yang dipelajari lebih mudah dipahami dan terasa dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, kami melihat bahwa nilai-nilai dalam budaya Mandailing seperti gotong royong, rasa hormat kepada orang tua, serta sistem adat dalihan na tolu pada dasarnya memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam, sehingga keduanya dapat saling mendukung dalam pembentukan sikap dan perilaku yang baik" (Wawancara: Intarti, SPd.I, Kepala SDS Islam Terpadu Daarul Fadhil).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, kepala Sekolah Islam Terpadu terlihat sangat mendukung berbagai program sekolah yang berkaitan dengan upaya melestarikan budaya lokal. Dukungan tersebut tampak dari pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dikaitkan dengan adat istiadat setempat, pelaksanaan peringatan hari besar Islam yang melibatkan tokoh adat dalam kegiatannya, serta kegiatan sosial yang dilakukan oleh siswa di lingkungan masyarakat sekitar. Selain itu, dari dokumen program sekolah juga ditemukan bahwa terdapat kegiatan pembinaan karakter yang berbasis budaya lokal yang dilaksanakan secara terjadwal dan rutin setiap semester sebagai bagian dari program pendidikan di Sekolah Islam Terpadu.

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu Ibu Khoiriah, S. Pd, pada tanggal 14 Februari 2026. Dalam wawancara tersebut, beliau menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran di kelas, guru berusaha menghubungkan materi pelajaran agama dengan kehidupan sehari-hari yang dialami oleh siswa di lingkungan masyarakat Mandailing Natal. Hal ini dilakukan agar materi yang diajarkan tidak hanya bersifat teori, tetapi juga lebih mudah dipahami karena berkaitan langsung dengan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari.

"Ketika saya menjelaskan materi akhlak, saya biasanya menghubungkannya dengan budaya Mandailing yang sudah dikenal oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, saya memberikan contoh tentang sikap menghormati orang tua, pentingnya bersikap sopan santun kepada sesama, serta kebiasaan bermusyawarah dalam mengambil keputusan. Dengan cara ini, siswa menjadi lebih mudah memahami isi materi karena contoh yang diberikan tidak terasa asing, melainkan dekat dengan pengalaman dan kehidupan mereka sehari-hari di lingkungan keluarga maupun masyarakat" (Wawancara: Khoiriah, S.Pd, Guru PAI di SDS Islam Terpadu Daarul Fadhil).

Guru juga menjelaskan bahwa dengan menggunakan pendekatan tersebut, siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terjadi karena siswa merasa bahwa materi yang dipelajari berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga lebih mudah dipahami dan menarik untuk dipelajari. Berdasarkan hasil observasi di kelas, guru terlihat menggunakan metode pembelajaran berupa diskusi dan tanya jawab ketika menjelaskan materi tentang akhlak serta hubungan

sosial. Dalam beberapa kesempatan, guru juga menghubungkan materi pelajaran dengan contoh nyata dari adat *dalihan na tolu* serta budaya gotong royong yang ada di masyarakat Mandailing. Selain itu, dari hasil studi dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), diketahui bahwa guru sudah memasukkan unsur pendidikan karakter dalam tujuan pembelajaran. Namun, unsur kearifan lokal secara khusus masih belum dituliskan secara rinci dan sistematis dalam dokumen tersebut.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa siswa kelas V SDS Islam Terpadu Daarul Fadhil, salah satunya adalah Nazifah Qolbiah Am, pada tanggal 15 Februari 2026. Dalam wawancara tersebut, ia menjelaskan bahwa pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi lebih mudah dipahami ketika guru mengaitkan materi pembelajaran dengan budaya yang ada di masyarakat Mandailing. Dengan cara tersebut, siswa merasa lebih terbantu karena materi yang disampaikan menjadi lebih dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

"Ketika guru menjelaskan materi agama dengan memberikan contoh dari budaya Mandailing, kami menjadi lebih mudah memahami apa yang disampaikan. Penjelasan tersebut tidak hanya berupa teori, tetapi juga disertai contoh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika membahas tentang sikap menghormati orang tua dan pentingnya gotong royong, hal itu memang sering kami temui dan lakukan dalam kehidupan masyarakat di lingkungan kami. Dengan begitu, materi pelajaran terasa lebih dekat dengan pengalaman kami sendiri, sehingga lebih mudah dipahami dan diingat" (Wawancara: Nazifah Qolbiah Am, Siswa Kelas V di SDS Islam Terpadu Daarul Fadhil).

Siswa lainnya, yaitu Ahmad Zaki Mubarok, juga memberikan pendapatnya dalam wawancara tersebut. Ia menyampaikan pandangannya terkait pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas.

"Pembelajaran seperti itu membuat kami merasa bahwa budaya Mandailing memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan kami sehari-hari. Kami juga jadi lebih sadar bahwa budaya tersebut tidak hanya sekadar warisan, tetapi juga mengandung nilai-nilai kebaikan yang perlu dijaga. Karena itu, budaya Mandailing tidak boleh dilupakan, melainkan harus terus dikenalkan dan diamalkan dalam kehidupan sekarang maupun di masa depan" (Wawancara: Ahmad Zaki Mubarok, Siswa Kelas V di SDS Islam Terpadu Daarul Fadhil).

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas, siswa terlihat lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran ketika materi yang disampaikan guru dikaitkan dengan pengalaman sosial serta budaya yang mereka temui dan alami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara tersebut, siswa menjadi lebih mudah terlibat dalam proses belajar, lebih banyak bertanya, serta lebih berani menyampaikan pendapat karena merasa materi yang dipelajari dekat dengan kehidupan mereka sendiri.

Wawancara juga dilakukan dengan tokoh adat Mandailing Natal, yaitu Bapak H. Marzuki Hasibuan, S.Ag., pada tanggal 17 Februari 2026. Dalam wawancara tersebut, beliau menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat Mandailing sebenarnya memiliki hubungan yang sangat erat dan kuat dengan ajaran Islam. Menurut beliau, banyak nilai budaya yang sejalan dengan prinsip-prinsip dalam agama Islam sehingga keduanya saling mendukung dalam kehidupan masyarakat.

"Dalam adat Mandailing terdapat berbagai nilai yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, seperti sikap menghormati orang tua, menjaga hubungan yang baik dalam keluarga, kebiasaan bermusyawarah dalam mengambil keputusan, serta semangat gotong royong dalam membantu sesama. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi bagian dari budaya, tetapi juga sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan kebaikan dalam berperilaku dan berhubungan dengan orang lain. Selain itu, sekolah juga memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal. Melalui pendidikan di sekolah, nilai-nilai budaya

seperti budaya Mandailing dapat terus dikenalkan kepada generasi muda. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami pelajaran secara akademik, tetapi juga tetap memiliki identitas budaya yang kuat, sehingga tidak kehilangan jati diri di tengah perkembangan zaman" (Wawancara: H. Marzuki Hasibuan, S.Ag, Tokoh Adat Mandailing Natal).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, studi dokumen, dan triangulasi data, proses transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal di SDS Islam Terpadu Daarul Fadhil menunjukkan perkembangan melalui integrasi nilai budaya Mandailing seperti religiusitas, gotong royong, sopan santun, dan adat dalihan na tolu dalam pembelajaran. Tokoh adat juga dilibatkan dalam kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter untuk memberikan nasihat serta penguatan nilai moral kepada siswa. Transformasi ini selaras dengan teori progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme karena pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa sehingga lebih kontekstual, bermakna, serta mampu memperkuat karakter sekaligus melestarikan budaya lokal.

2. Bentuk internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDS Islam Terpadu Daarul Fadhil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDS Islam Terpadu Daarul Fadhil, yang mencakup nilai religiusitas, gotong royong, sopan santun, musyawarah, penghormatan kepada orang tua, serta adat dalihan na tolu. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut telah tercermin dalam kehidupan sehari-hari di sekolah melalui budaya salam, penggunaan bahasa sopan, kegiatan gotong royong, serta pelaksanaan kegiatan keagamaan yang terintegrasi dengan budaya lokal. Selain itu, studi dokumen menunjukkan adanya program pembinaan karakter dan kegiatan keagamaan berbasis nilai lokal, meskipun implementasinya belum tertulis secara rinci dan sistematis dalam perangkat pembelajaran guru.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala SDS Islam Terpadu Daarul Fadhil, yaitu Intarti, S.Pd.I, pada tanggal 10 Februari 2026, beliau menjelaskan bahwa nilai religiusitas merupakan salah satu aspek yang sangat penting dan menjadi bagian utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Menurut beliau, nilai-nilai keagamaan tidak hanya diajarkan dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga diterapkan dalam aktivitas dan kebiasaan sehari-hari di sekolah.

"Dalam proses pendidikan di sekolah, kami menanamkan nilai religius tidak hanya melalui pembelajaran agama di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Misalnya, siswa dibiasakan untuk melaksanakan salat berjamaah di sekolah, membaca Al-Qur'an secara rutin, serta membiasakan diri untuk bersikap sopan santun kepada guru, teman, maupun seluruh warga sekolah. Dengan kegiatan tersebut, diharapkan nilai-nilai religius tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah" (Wawancara: INTARTI, S.Pd.I, Kepala SDS Islam Terpadu Daarul Fadhil).

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, siswa terlihat melakukan doa bersama di dalam kelas. Selain itu, pada beberapa kelas juga dilaksanakan kegiatan tadarus Al-Qur'an secara rutin. Peneliti juga menemukan bahwa di lingkungan sekolah terdapat kegiatan salat Zuhur berjamaah yang dilaksanakan secara teratur setiap hari. Sementara itu, berdasarkan dokumen kegiatan sekolah, diketahui bahwa terdapat berbagai program pembinaan akhlak dan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin. Kegiatan tersebut antara

lain seperti pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, serta program pembinaan karakter Islami yang bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku siswa agar lebih baik.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu Ibu Khoiriah, S.Pd, pada tanggal 12 Februari 2026. Dalam wawancara tersebut, beliau menjelaskan bahwa nilai gotong royong dan kebersamaan sering dihubungkan dengan materi pelajaran akhlak serta hubungan sosial dalam ajaran Islam. Menurut beliau, kedua nilai tersebut sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa karena sejalan dengan ajaran agama dan juga kehidupan bermasyarakat.

"Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kami sering mengaitkan materi yang dipelajari dengan budaya gotong royong yang ada dalam masyarakat Mandailing. Hal ini dilakukan agar siswa lebih mudah memahami makna dari materi yang diajarkan karena dikaitkan dengan kehidupan nyata di sekitar mereka. Misalnya, ketika membahas tentang tolong-menolong dan ukhuwah Islamiyah, siswa diajak untuk memahami bahwa dalam kehidupan bermasyarakat sangat penting adanya sikap saling membantu, bekerja sama, dan menjaga persaudaraan. Dengan begitu, siswa tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga dapat melihat penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat" (Wawancara: Khoiriah, S.Pd , Guru PAI di SDS Islam Terpadu Daarul Fadhil).

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, terlihat bahwa siswa sudah terbiasa melakukan kerja sama dalam kegiatan membersihkan kelas serta lingkungan sekolah. Selain itu, dalam beberapa kegiatan tertentu, siswa juga saling membantu satu sama lain dalam berbagai aktivitas sosial yang diadakan di sekolah. Sementara itu, berdasarkan dokumen sekolah, ditemukan adanya program rutin seperti kegiatan Jumat Bersih serta kegiatan bakti sosial. Kedua kegiatan tersebut melibatkan seluruh warga sekolah dan dilaksanakan sebagai bentuk pembiasaan untuk menanamkan nilai gotong royong kepada siswa sejak dini.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan siswa kelas V, yaitu Nazifah Qolbiah Am, pada tanggal 13 Februari 2026. Dalam wawancara tersebut, ia menjelaskan bahwa guru sering memberikan pengingat kepada siswa agar selalu menjaga sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan sesuai dengan ajaran Islam sekaligus sejalan dengan nilai-nilai budaya masyarakat Mandailing yang menjunjung tinggi etika dan tata krama.

"Guru sering mengajarkan kepada kami untuk selalu menghormati guru di sekolah dan juga orang tua di rumah. Hal ini disampaikan agar kami memiliki sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Selain itu, ajaran tersebut juga sejalan dengan budaya Mandailing yang memang menekankan pentingnya sopan santun kepada orang yang lebih tua. Dalam budaya tersebut, menghormati orang yang lebih tua dianggap sebagai hal yang wajib dilakukan sebagai bentuk etika dan tata krama dalam berinteraksi di masyarakat" (Wawancara: Nazifah Qolbiah Am, Siswa Kelas V di SDS Islam Terpadu Daarul Fadhil).

Siswa lainnya, yaitu Ahmad Zaki Mubarok, juga memberikan pendapat dan tanggapannya dalam wawancara tersebut. Ia menyampaikan pengalaman serta pandangannya terkait pembelajaran yang diterapkan di kelas oleh guru.

"Di sekolah kami diajarkan untuk membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu guru maupun teman sebagai bentuk sikap saling menghormati. Selain itu, kami juga dibiasakan untuk selalu berbicara dengan sopan, tidak menggunakan kata-kata yang kasar, serta menjaga sikap ketika berkomunikasi dengan orang lain. Tidak hanya kepada guru, tetapi juga kepada teman sebaya kami diajarkan untuk saling menghargai, tidak saling mengejek, dan menjaga perasaan satu sama lain. Dengan pembiasaan tersebut, diharapkan kami dapat terbiasa memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah"

(Wawancara: Ahmad Zaki Mubarok, Siswa Kelas V di SDS Islam Terpadu Daarul Fadhil).

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, terlihat bahwa siswa sudah memiliki kebiasaan mencium tangan guru ketika bertemu sebagai bentuk penghormatan. Selain itu, siswa juga menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara dengan guru maupun dengan tamu yang datang ke sekolah. Sementara itu, dari hasil studi dokumen berupa tata tertib sekolah, ditemukan adanya aturan yang mengatur tentang etika berbicara, cara berpakaian, serta sikap hormat kepada guru. Semua aturan tersebut diterapkan sebagai bagian dari upaya sekolah dalam membentuk karakter siswa agar lebih baik dan berakhlak.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan tokoh adat Mandailing, yaitu Bapak H. Marzuki Hasibuan, S.Ag., pada tanggal 15 Februari 2026. Dalam wawancara tersebut, beliau menjelaskan bahwa adat *dalihan na tolu* memiliki hubungan yang sangat erat dengan ajaran Islam. Hal ini karena dalam adat tersebut terdapat nilai-nilai yang mengajarkan sikap saling menghormati antar sesama, serta pentingnya menjaga hubungan sosial yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

"Dalihan na tolu mengajarkan kepada kami tentang pentingnya menghormati orang lain dalam kehidupan bermasyarakat, menjaga hubungan kekeluargaan agar tetap harmonis, serta menyelesaikan setiap permasalahan melalui musyawarah atau diskusi bersama. Dalam praktiknya, nilai-nilai tersebut membantu masyarakat untuk hidup rukun, saling menghargai, dan tidak mengambil keputusan secara sepihak. Nilai-nilai dalam dalihan na tolu ini sebenarnya sangat dekat dan sejalan dengan ajaran Islam yang juga menekankan pentingnya akhlak, persaudaraan, dan musyawarah dalam menyelesaikan urusan bersama. Jika sekolah turut mengajarkan nilai-nilai budaya seperti ini kepada para siswa, maka diharapkan pembentukan karakter anak-anak akan menjadi lebih baik. Siswa tidak hanya memahami pelajaran secara teori, tetapi juga memiliki sikap yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, budaya Mandailing juga akan tetap terjaga dan tidak hilang, karena terus dikenalkan dan diamalkan oleh generasi muda melalui pendidikan di sekolah" (Wawancara: H. Marzuki Hasibuan, S.Ag, Tokoh Adat Mandailing Natal).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, studi dokumen, dan triangulasi data, internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDS Islam Terpadu Daarul Fadhil dilakukan melalui pembelajaran di kelas, pembiasaan sehari-hari, kegiatan keagamaan, serta kegiatan sosial sekolah. Guru mengintegrasikan nilai budaya Mandailing, seperti religiusitas, gotong royong, sopan santun, musyawarah, penghormatan kepada orang tua, dan adat *dalihan na tolu,* dengan dukungan kerja sama tokoh adat dalam pembinaan karakter siswa. Integrasi ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, mudah dipahami, dan efektif dalam membentuk karakter siswa sekaligus melestarikan budaya lokal di tengah arus globalisasi

3. Relevansi Dan Kontribusi Teori Pendidikan Modern (Progresivisme, Konstruktivisme, Dan Humanisme) Dalam Mendukung Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal Di SDS Islam Terpadu Daarul Fadhil

Penelitian ini bertujuan mengkaji relevansi teori progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal di SDS Islam Terpadu Daarul Fadhil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah mulai menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, dan pengaitan materi dengan pengalaman nyata serta budaya lokal untuk meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu, pendidikan karakter juga telah diintegrasikan dalam pembelajaran, meskipun penerapan

teori pendidikan modern dan nilai-nilai budaya lokal belum terdokumentasi secara rinci dan sistematis dalam kurikulum maupun perangkat pembelajaran.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu Ibu Khoiriah, S.Pd, pada tanggal 18 Februari 2026. Dalam wawancara tersebut, beliau menjelaskan bahwa proses pembelajaran PAI saat ini lebih diarahkan agar siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan belajar. Selain itu, pembelajaran juga ditujukan agar siswa mampu menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga apa yang dipelajari tidak hanya bersifat teori tetapi juga dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan nyata.

"Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kami tidak hanya meminta siswa untuk menghafal materi yang ada di buku, tetapi juga mengajak mereka untuk berdiskusi dan memahami secara lebih dalam bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Mandailing. Melalui diskusi tersebut, siswa diajak untuk berpikir dan menghubungkan antara materi pelajaran dengan pengalaman yang mereka lihat di lingkungan sekitar. Ketika membahas materi akhlak, saya sering mengaitkannya dengan nilai-nilai yang ada dalam budaya Mandailing, seperti budaya gotong royong, sikap sopan santun dalam berperilaku, serta aturan dalam adat dalihan na tolu yang mengatur hubungan sosial di masyarakat. Dengan menghubungkan materi tersebut dengan budaya yang sudah dikenal siswa, mereka menjadi lebih mudah memahami isi pelajaran, karena contoh yang diberikan sesuai dengan kehidupan nyata yang mereka alami setiap hari" (Wawancara: Khoiriah, S.Pd, Guru PAI di SDS Islam Terpadu Daarul Fadhil).

Hasil observasi dan studi dokumen menunjukkan bahwa guru menerapkan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok dan studi kasus dalam materi akhlak serta hubungan sosial Islam. Melalui metode tersebut, siswa terlibat aktif dalam menyampaikan pendapat dan menghubungkan materi dengan pengalaman di lingkungan masyarakat, sehingga mencerminkan penerapan teori progresivisme yang menekankan keaktifan dan pengalaman siswa dalam proses belajar.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan salah satu siswa kelas V SDS Islam Terpadu Daarul Fadhil, yaitu Nazifah Qolbiah Am, pada tanggal 19 Februari 2026. Dalam wawancara tersebut, ia menyampaikan pendapat dan pengalamannya terkait pembelajaran yang diterima di sekolah, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

"Ketika guru menjelaskan materi agama dengan memberikan contoh dari kehidupan masyarakat Mandailing, kami menjadi lebih mudah memahami apa yang disampaikan. Hal ini karena contoh yang diberikan sangat sesuai dengan pengalaman yang sering kami lihat dan alami sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika guru menjelaskan tentang sikap saling membantu, menghormati orang tua, atau hidup rukun di masyarakat, kami bisa langsung menghubungkannya dengan kebiasaan yang ada di lingkungan kami. Dengan cara seperti itu, materi pelajaran terasa lebih jelas, mudah dipahami, dan tidak terasa asing bagi kami sebagai siswa" (Wawancara: Nazifah Qolbiah Am, Siswa Kelas V di SDS Islam Terpadu Daarul Fadhil).

Siswa lainnya, yaitu Ahmad Zaki Mubarok, juga memberikan penjelasan dan tanggapannya dalam wawancara tersebut. Ia menyampaikan pandangan

serta pengalamannya terkait proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

"Di sekolah, kami sering diminta oleh guru untuk berdiskusi tentang berbagai masalah sosial yang terjadi di masyarakat, seperti masalah kebersamaan, sikap saling membantu, atau cara menyelesaikan konflik. Dalam diskusi tersebut, kami tidak hanya membahas masalahnya saja, tetapi juga diajak untuk menghubungkannya dengan ajaran Islam. Misalnya, bagaimana Islam mengajarkan untuk saling tolong-menolong, menjaga hubungan baik dengan sesama, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang baik. Dengan cara ini, kami menjadi lebih memahami bahwa ajaran Islam tidak hanya ada dalam teori, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat" (Wawancara: Ahmad Zaki Mubarok, Siswa Kelas V di SDS Islam Terpadu Daarul Fadhil).

Hasil pengamatan dan studi dokumen menunjukkan bahwa pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman sosial dan budaya siswa membuat mereka lebih aktif dan antusias dalam belajar. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berbagi pengalaman terkait nilai gotong royong, musyawarah, dan penghormatan kepada orang tua, sementara RPP menerapkan pendekatan kontekstual berbasis pengalaman yang sejalan dengan teori konstruktivisme, sehingga siswa dapat membangun pemahaman secara aktif melalui pengalaman dan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SDS Islam Terpadu Daarul Fadhil, yaitu Ibu Intarti, S.Pd.I, pada tanggal 20 Februari 2026. Dalam wawancara tersebut, beliau memberikan penjelasan mengenai pandangannya terkait pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Islam Terpadu serta berbagai program yang sedang dikembangkan di sekolah, khususnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan pembinaan siswa.

"Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah tidak hanya bertujuan untuk membuat siswa menjadi pintar secara akademik atau memahami teori pelajaran saja, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter dan akhlak siswa agar menjadi lebih baik. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran kami juga menanamkan nilai-nilai seperti sopan santun dalam berbicara dan bersikap, kepedulian terhadap sesama atau lingkungan sosial, serta sikap menghormati orang tua dan orang yang lebih tua. Selain itu, nilai-nilai dalam budaya Mandailing sebenarnya sangat mendukung proses pendidikan karakter tersebut. Hal ini karena dalam budaya Mandailing juga diajarkan pentingnya kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, saling membantu antar sesama, serta rasa hormat kepada orang lain. Dengan adanya kesesuaian antara nilai budaya dan ajaran dalam PAI, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara ilmu, tetapi juga memiliki akhlak dan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari" (Wawancara: Intarti, S.Pd.I, Kepala SDS Islam Terpadu Daarul Fadhil).

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa hubungan antara guru dan siswa di sekolah berjalan dengan baik dan penuh keakraban. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan arahan, nasihat, serta bimbingan terkait sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dari dokumen tata tertib sekolah serta program pembinaan karakter, terlihat bahwa

sekolah juga memberikan perhatian yang serius terhadap pengembangan sikap, moral, dan nilai-nilai sosial siswa sebagai bagian penting dari pendidikan di Sekolah Islam Terpadu.

Wawancara dilakukan dengan tokoh adat Mandailing Natal, yaitu Bapak H. Marzuki Hasibuan, S.Ag., pada tanggal 22 Februari 2026. Dalam wawancara tersebut, beliau memberikan penjelasan mengenai pandangannya terkait nilai-nilai adat Mandailing serta bagaimana nilai tersebut berhubungan dengan kehidupan sosial dan pembentukan karakter masyarakat.

"Pendidikan pada saat ini memang harus mampu mengikuti perkembangan zaman yang terus berubah, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun teknologi. Namun, dalam proses tersebut, pendidikan juga tidak boleh sampai melupakan budaya sendiri yang menjadi identitas suatu daerah. Nilai-nilai dalam budaya Mandailing sebenarnya memiliki banyak kebaikan yang dapat digunakan untuk membentuk karakter anak-anak agar menjadi lebih baik dalam sikap dan perilaku. Selain itu, ketika guru mengajarkan materi agama dengan mengaitkannya pada adat dan kehidupan masyarakat Mandailing, siswa menjadi lebih mudah memahami isi pelajaran tersebut. Hal ini karena materi yang disampaikan tidak hanya bersifat teori, tetapi juga dikaitkan dengan contoh nyata yang ada di lingkungan sekitar mereka. Dengan cara seperti ini, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara konsep, tetapi juga lebih mudah untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari" (Wawancara: H. Marzuki Hasibuan, S.Ag, Tokoh Adat Mandailing Natal).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, studi dokumen, dan triangulasi data, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal di SDS Islam Terpadu Daarul Fadhil didukung oleh teori progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme yang mendorong pembelajaran aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Penerapan teori-teori tersebut dipadukan dengan nilai-nilai budaya Mandailing seperti religiusitas, gotong royong, sopan santun, dan adat *dalihan na tolu,* serta diperkuat melalui keterlibatan tokoh adat dalam kegiatan sekolah. Integrasi ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna, relevan dengan kehidupan siswa, sekaligus berkontribusi pada pelestarian budaya lokal dan penguatan karakter peserta didik.

4. Dinamika Hubungan Antara Globalisasi Pendidikan, Modernisasi Kurikulum, Dan Pelestarian Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDS Islam Terpadu Daarul Fadhil

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara globalisasi pendidikan, pembaruan kurikulum, dan pelestarian kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDS Islam Terpadu Daarul Fadhil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Islam Terpadu telah mengadopsi pendidikan modern melalui pemanfaatan teknologi digital, penerapan kurikulum nasional, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa. Namun, di tengah arus modernisasi tersebut, sekolah tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal Mandailing Natal melalui pembiasaan sikap religius, sopan santun, gotong royong, serta berbagai kegiatan budaya dan keagamaan. Temuan ini menunjukkan adanya keseimbangan antara penerapan pendidikan modern dan upaya pelestarian budaya lokal dalam lingkungan Sekolah Islam Terpadu.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SDS Islam Terpadu Daarul Fadhil MA, yaitu Ibu Intarti, S.Pd.I, pada tanggal 25 Februari 2026. Dalam wawancara tersebut, beliau menjelaskan bahwa perkembangan globalisasi telah membawa banyak perubahan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam penggunaan teknologi serta penerapan sistem pembelajaran yang lebih modern. Beliau juga memberikan pandangannya mengenai bagaimana perubahan tersebut memengaruhi proses pembelajaran di Sekolah Islam Terpadu dan upaya sekolah dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

"Pada saat ini, pendidikan memang dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju. Siswa tidak hanya cukup memahami materi pelajaran saja, tetapi juga harus mampu menguasai teknologi serta memiliki kemampuan berpikir kritis agar bisa bersaing di era global yang penuh tantangan. Dengan kemampuan tersebut, diharapkan siswa dapat lebih siap menghadapi perubahan dan kebutuhan di masa depan. Meskipun demikian, kami tetap berusaha menjaga dan menanamkan nilai-nilai budaya lokal kepada siswa. Hal ini dilakukan agar mereka tidak hanya maju dalam bidang pengetahuan dan teknologi, tetapi juga tidak kehilangan identitas budaya serta karakter yang menjadi ciri khas mereka. Dengan tetap menjaga keseimbangan antara kemajuan zaman dan pelestarian budaya, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi generasi yang cerdas, berkarakter, dan tetap menghargai budaya sendiri" (Wawancara: Intarti, S.Pd.I, Kepala SDS Islam Terpadu Daarul Fadhil).

Hasil pengamatan dan studi dokumen menunjukkan bahwa sekolah telah memanfaatkan fasilitas pembelajaran berbasis digital, seperti proyektor dan media teknologi, untuk mendukung proses belajar mengajar yang lebih efektif dan menarik. Di sisi lain, sekolah tetap menyeimbangkan modernisasi pendidikan dengan pelaksanaan program pembinaan karakter, kegiatan keagamaan, pembinaan budaya lokal, serta kegiatan sosial kemasyarakatan yang menjadi bagian penting dalam pengembangan karakter dan pelestarian nilai-nilai budaya siswa.

Wawancara dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu Ibu Khoiriah, S.Pd, pada tanggal 26 Februari 2026. Dalam wawancara tersebut, beliau menjelaskan bahwa penerapan kurikulum modern saat ini menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran di kelas. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga harus mampu mengembangkan metode pembelajaran yang menarik, sesuai dengan perkembangan zaman, serta dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar.

"Sekarang guru tidak bisa lagi hanya mengandalkan metode ceramah saja dalam mengajar di kelas. Hal ini karena siswa akan lebih mudah bosan jika pembelajaran hanya bersifat satu arah. Oleh karena itu, kami harus mulai menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang lebih menarik, seperti media digital, diskusi kelompok, serta kegiatan pembelajaran yang aktif dan melibatkan siswa secara langsung. Dengan menggunakan cara tersebut, siswa menjadi lebih tertarik untuk belajar karena mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran juga menjadi lebih hidup, interaktif, dan memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan" (Wawancara: Khoiriah, S.Pd, Guru PAI di SDS Islam Terpadu Daarul Fadhil).

Namun beliau juga menjelaskan bahwa pembelajaran yang berbasis modern tetap perlu dihubungkan dengan nilai-nilai dan budaya lokal yang ada di lingkungan siswa. Hal ini penting agar materi yang dipelajari tidak hanya mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga tetap relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik serta dapat menjaga dan melestarikan budaya yang ada di daerah mereka.

"Ketika materi agama dikaitkan dengan budaya Mandailing seperti nilai gotong royong, sopan santun, dan adat dalihan na tolu, siswa menjadi lebih mudah memahami isi pelajaran yang disampaikan. Hal ini karena contoh yang diberikan tidak hanya bersifat teori, tetapi juga

berasal dari kehidupan nyata yang sering mereka lihat dan alami dalam lingkungan sehari-hari. Dengan cara seperti itu, siswa juga merasa bahwa pembelajaran yang mereka terima sangat dekat dengan kehidupan mereka sendiri. Mereka dapat menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman yang ada di rumah maupun di masyarakat, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna, lebih mudah dipahami, dan tidak terasa sulit untuk diingat" (Wawancara: Khoiriah, S. Pd, Guru PAI di SDS Islam Terpadu Daarul Fadhil).

Berdasarkan hasil observasi dan studi dokumen RPP, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDS Islam Terpadu Daarul Fadhil telah menerapkan pembelajaran berbasis aktivitas siswa dengan memanfaatkan media digital seperti PowerPoint, video pembelajaran, dan diskusi kelompok, serta mengintegrasikan pendidikan karakter dalam tujuan pembelajaran. Guru juga mengaitkan materi agama dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat untuk meningkatkan pemahaman siswa. Namun, integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam perangkat pembelajaran masih belum dirancang dan dijelaskan secara rinci serta sistematis pada seluruh RPP yang digunakan.

Wawancara dilakukan dengan siswa kelas V, yaitu Nazifah Qolbiah Am, pada tanggal 27 Februari 2026. Dalam wawancara tersebut, ia memberikan penjelasan mengenai pengalamannya dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah, termasuk bagaimana cara guru menyampaikan materi serta bagaimana ia memahami pelajaran yang diberikan di kelas.

"Sekarang ini banyak anak muda yang lebih tertarik dengan budaya luar karena mereka sering melihatnya melalui media sosial dan internet. Konten dari luar negeri yang ditampilkan di berbagai platform digital membuat mereka cepat terpengaruh dan merasa bahwa budaya tersebut lebih menarik atau lebih modern dibandingkan budaya sendiri. Akibatnya, sebagian anak muda mulai kurang memperhatikan dan kurang mengenal budaya lokal yang sebenarnya juga memiliki nilai-nilai yang sangat baik. Padahal, budaya sendiri penting untuk dijaga agar tidak hilang dan tetap menjadi bagian dari identitas diri. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dan bimbingan agar generasi muda tetap bisa mencintai budaya lokal di tengah perkembangan teknologi dan pengaruh budaya luar" (Wawancara: Nazifah Qolbiah Am, Siswa Kelas V di SDS Islam Terpadu Daarul Fadhil).

Siswa lain, yaitu Ahmad Zaki Mubarok, juga memberikan pendapat dan penjelasan mengenai pengalamannya selama mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Ia menyampaikan bagaimana proses belajar di kelas dirasakan, serta bagaimana cara guru dalam menjelaskan materi yang dipelajari.

"Guru selalu mengingatkan kami untuk menjaga budaya Mandailing dan menerapkan sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang dikaitkan dengan budaya lokal membuat kami lebih mengenal nilai-nilai, adat, dan kebiasaan masyarakat Mandailing serta memahami pentingnya melestarikan budaya tersebut di tengah perkembangan zaman" (Wawancara: Ahmad Zaki Mubarok, Siswa Kelas V di SDS Islam Terpadu Daarul Fadhil).

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa sudah cukup aktif dalam menggunakan teknologi digital selama proses pembelajaran, misalnya dalam mencari informasi atau mengikuti kegiatan belajar yang menggunakan media elektronik. Namun demikian, siswa tetap menunjukkan sikap sopan santun kepada guru dalam keseharian di sekolah. Selain itu, siswa juga masih terlibat dalam berbagai kegiatan sosial sekolah seperti kerja bakti atau gotong royong, serta mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan Sekolah Islam Terpadu.

Wawancara dilakukan dengan tokoh adat Mandailing Natal, yaitu Bapak H. Marzuki Hasibuan, S.Ag., pada tanggal 1 Maret 2026. Dalam wawancara tersebut, beliau memberikan penjelasan mengenai pandangannya terkait peran adat dan budaya Mandailing dalam kehidupan masyarakat, serta bagaimana nilai-nilai adat

tersebut berhubungan dengan pembentukan sikap dan karakter generasi muda di daerah tersebut.

"Globalisasi memang membawa banyak kemajuan dalam kehidupan, terutama dalam bidang teknologi, informasi, dan cara berkomunikasi. Namun, di sisi lain, globalisasi juga membuat sebagian generasi muda mulai lebih tertarik pada budaya luar sehingga perlahan menjauh dari budaya lokal yang dimiliki. Jika sekolah tidak ikut berperan dalam menjaga dan mengenalkan budaya daerah kepada siswa, maka dikhawatirkan lama-kelamaan anak-anak bisa melupakan adat istiadat serta nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat Mandailing. Padahal, nilai-nilai tersebut sangat penting sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran sekolah sangat dibutuhkan untuk tetap melestarikan budaya agar tidak hilang di tengah perkembangan zaman" (Wawancara: H. Marzuki Hasibuan, S.Ag, Tokoh Adat Mandailing Natal).

Menurut beliau, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat cocok digunakan sebagai sarana untuk melestarikan budaya lokal, karena nilai-nilai budaya Mandailing pada dasarnya memiliki keterkaitan yang kuat dengan ajaran Islam. Beliau menjelaskan bahwa banyak nilai dalam adat Mandailing yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga dapat diintegrasikan dalam pembelajaran untuk memperkuat pemahaman siswa sekaligus menjaga kelestarian budaya daerah.

"Nilai-nilai seperti menghormati orang tua, semangat gotong royong, dan kebiasaan bermusyawarah sebenarnya tidak hanya merupakan bagian dari budaya masyarakat saja, tetapi juga termasuk dalam ajaran agama. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap menghormati orang tua sangat penting karena menunjukkan rasa bakti dan sopan santun kepada orang yang lebih tua. Begitu juga dengan gotong royong yang mengajarkan kita untuk saling membantu dan bekerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan atau masalah di lingkungan masyarakat. Selain itu, musyawarah juga sangat penting karena mengajarkan kita untuk berdiskusi dan mengambil keputusan secara bersama-sama dengan cara yang baik. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut memiliki makna yang luas, baik dalam kehidupan budaya maupun dalam ajaran agama, sehingga perlu terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari" (Wawancara: H. Marzuki Hasibuan, S.Ag, Tokoh Adat Mandailing Natal).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, studi dokumen, dan triangulasi data, dapat disimpulkan bahwa globalisasi pendidikan, modernisasi kurikulum, dan pelestarian kearifan lokal di SDS Islam Terpadu Daarul Fadhil saling berkaitan dan berkembang secara bersamaan. Globalisasi memberikan dampak positif melalui pemanfaatan teknologi, pembelajaran yang lebih aktif, dan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, namun juga menimbulkan tantangan berupa berkurangnya perhatian terhadap budaya lokal. Untuk mengatasinya, sekolah mengintegrasikan nilai-nilai budaya Mandailing seperti religiusitas, gotong royong, sopan santun, musyawarah, dan adat dalihan na tolu ke dalam pembelajaran PAI serta kegiatan sekolah, termasuk melibatkan tokoh adat dalam pembinaan karakter. Upaya ini membantu menjaga identitas budaya siswa sekaligus membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna di tengah arus globalisasi.

Conclusion

Berdasarkan tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis perubahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kearifan lokal, bentuk penanaman nilai budaya, relevansi teori pendidikan modern, serta hubungan antara globalisasi dan pelestarian budaya di SDS Islam Terpadu Daarul Fadhil, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI di Sekolah Islam Terpadu tersebut sudah mengalami perubahan ke arah yang lebih sesuai dengan konteks kehidupan siswa dan berbasis budaya. Perubahan ini terlihat dari adanya penggabungan nilai-nilai kearifan lokal Mandailing seperti dalihan na tolu, gotong royong,

sopan santun, dan sikap religius dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara teori, tetapi juga diterapkan dalam kebiasaan sehari-hari dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna karena dikaitkan langsung dengan kehidupan nyata peserta didik.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa teori pendidikan modern seperti progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme sangat berperan dalam mendukung pembelajaran berbasis kearifan lokal. Dalam progresivisme, pembelajaran lebih berpusat pada siswa dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konstruktivisme, siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi sosial dan budaya di sekitarnya. Sementara itu, dalam humanisme, pembelajaran lebih menekankan pada pembentukan karakter, sikap empati, serta hubungan yang baik antara guru dan siswa. Di sisi lain, perkembangan globalisasi dan modernisasi pendidikan memberikan dampak positif, seperti penggunaan teknologi dan peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga menimbulkan tantangan dalam menjaga budaya lokal. Dalam kondisi ini, sekolah berusaha menjaga keseimbangan dengan tetap memasukkan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Practical Implications: Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru perlu menghubungkan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan budaya lokal agar pembelajaran lebih mudah dipahami dan memiliki makna yang lebih dalam bagi siswa. Sekolah juga perlu memperkuat kebijakan kurikulum yang berbasis karakter dan budaya lokal secara lebih terarah dan sistematis. Selain itu, pembuat kebijakan pendidikan perlu memberikan ruang yang lebih luas untuk memasukkan kearifan lokal ke dalam kurikulum modern. Sementara itu, peserta didik dapat memperoleh penguatan karakter dan identitas budaya melalui proses pembelajaran tersebut.

Limitations and Future Research: Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan di satu lokasi, hanya berfokus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta data yang dikumpulkan masih terbatas pada waktu tertentu sehingga belum dapat menggambarkan perubahan dalam jangka panjang secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi penelitian ke sekolah-sekolah lain, meneliti mata pelajaran yang berbeda, menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) atau penelitian tindakan kelas (PTK), serta melakukan penelitian jangka panjang (*longitudinal*) untuk melihat dampak penerapan nilai budaya dalam jangka waktu yang lebih lama. Selain itu, penelitian yang sedang berkembang saat ini menunjukkan bahwa penggabungan kearifan lokal dengan pembelajaran berbasis teknologi dan kurikulum abad 21 menjadi topik yang penting untuk terus dikaji. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis budaya yang lebih terarah, modern, dan berkelanjutan.

References

Alifia, S., Putri, F., & Wiranata, I. H. (2022). *Peran Strategis Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Moral Pelajar*. 563–576.

Amelia, R. (2026). *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan Strategi Pembelajaran Berbasis Kontekstual dalam Mengaitkan Materi dengan Kehidupan Sehari-hari Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*. 03(01), 83–88.

Ardi, L. A., Neviyarni, S., Nirwana, H., Konseling, B., & Padang, U. N. (2021). *Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran dan Bimbingan Konseling : Fondasi Teoritis dan Implikasi Praktis bagi Peserta Didik*.

Aulia, A., Ramadhan, A. F., Rahmawati, A., Kholifah, A., & Karawang, U. S. (2025). *Pendidikan Global Dan Tantangannya Di Era Modern*. 3(6), 383–393.

Budi, J., Agama, P., & Karawang, K. (2025). *DOI: https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i3.1206*. *3*.

Darmono, A. (2024). *Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar : Pendekatan*. 9(1), 84–95.

Endayani, H. (2023). *Model Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*. *3*(1), 25–32.

Eska, N., Nasution, A., Rizka, C., Wardani, I. B., & Jember, K. (2024). *Upaya dan Manfaat Pelestarian Sungai Masyarakat Panyabungan Barat Sumatera Utara Berbasis Kearifan Lokal Lubuk Larangan*. 5(1), 15–33.

Fadhluzzakiyy, K. A., Ismail, F., & Astuti, M. (2025). *Paradigma Inovasi Pendidikan Berkelanjutan : Analisis Literatur terhadap Konsep Discovery , Invensi , Inovasi dan Modernisasi Era Digital*. 8, 6546–6557.

Guspani, R. (205). *No Title*. 138–153.

Handayani, T. W., Pratiwi, P., Maulana, M. F., Suardi, I., Pendidikan, S., Islam, A., Islam, U., Utara, S., Building, C., & Values, L. (2026). *Penerapan Living Values Education (Lve) Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP IT Arisa Medani*. *5*(1), 93–113.

Harahap, H. K., Sakdiah, H., Rahmadani, N., Sari, N. M., & Nasution, K. (2026). *Fungsi Dalihan Na Tolu Sebagai Sistem Pendidikan Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat Mandailing*. *2*(1), 710–721.

Haryanto, A. (2024). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Mbolo Weki Di Desa Mbawa Kecamatan Donggo, Bima*. 163–180.

Herawati, A., Sinta, P. D., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2025). *Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Muda di Tengah Arus Globalisasi*. *3*, 370–380.

Humiati, H., & Budiarti, D. (2020). Peran Perguruan Tinggi Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia. *JMM-Jurnal Masyarakat Merdeka*, *3*(1), 13–24. https://doi.org/10.51213/jmm.v3i1.46

Husnaini, M., Sarmiati, E., & Harimurti, S. M. (2024). *Pembelajaran Sosial Emosional : Tinjauan Filsafat Humanisme terhadap Kebahagiaan dalam Pembelajaran*. 5(2), 1026–1036.

Ilmiah, A. J., & Madrasah, P. (2025). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. 9(2), 842–855. https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4786

Isnaini, H. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa*. *4*.

Issn, E., & Oktaviani, A. M. (2025). *Pembelajaran Ilmu Sosial Berbasis Lingkungan sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Sosial Siswa Sekolah Dasar*. *1*(3), 105–117.

Journal, D., Education, O., Wahyuni, S., Hidayat, N., & Hapsari, F. (2025). *Kurikulum Pendidikan Dari Perspektif Filosofi Progresivisme , Humanisme Dan Kontruksivisme :* 11(1), 20–28.

Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*. 4(1), 25–37. https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282

Lathifah, M. (2024). *Peran Pendidikan Dalam Membangun Kemanusiaan Yang Beradab*. *2*(3).

Lawolo, E. K. S., Nababan, E. J., Zahra, S., & Nanda, C. (2025). *Pengaruh Globalisasi Terhadap Struktur Sosial Budaya dan Penggunaan Bahasa Masyarakat Lokal Desa Percut-Deli Serdang Pendahuluan*. 5(2), 1195–1202.

Luthfiyani, P. W., Rajab, K., & Masyhuri, M. (2025). Pendekatan Konstruktifisme dalam Psikologi Belajar Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*. 6(1), 20–36. https://doi.org/10.37985/hq.v6i1.469

Marasi, Y., Siagian, P., Kertih, I. W., & Lasmawan, I. W. (2025). *Integrasi Nilai Budaya Batak dalam Pembelajaran IPS untuk Menumbuhkan Karakter Siswa SD*.

Mujahid, A., Madum, M., Agama, I., & Purworejo, I. A. (n.d.). *Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Karakter Siswa Perspektif Pendidikan Agama Islam*. 7–21.

Muslim, U. Al. (2025). *Relevansi Filsafat Pendidikan Dalam Transformasi Kurikulum Dan Pembentukan Karakter Di Era Digital*. 5(2), 207–219.

Nabela, R., Lubis, M. S. E., Sari, H. P., Islam, U., Sultan, N., Kasim, S., Hr, J., No, S., Rw, K., Baru, S., & Pekanbaru, K. (2024). *Penerapan Filsafat Pendidikan Progresivisme dalam Kurikulum Merdeka*. *4*.

Nasmi, L., Siregar, P. Y., Sari, M., & Lubis, K. (2026). *Integrasi Nilai-Nilai Islam Dan Budaya Mandailing Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah*. 2(1), 436–444.

Oktaviasary, A. (2024). *Gempuran Budaya Modern terhadap Budaya Lokal Generasi Alpha : Tinjauan Literatur Review*. *10*(4), 4330–4337.

Pardini, A. S., Kristian, D., Hadi, J. K., Firmansyah, H., Bengkulu, U. M., & Bengkulu, K. (2025). *Jurnal Pendidikan Indonesia : Perspektif Progresivisme John Dewey Dalam Merdeka Belajar*. *5*(2). https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1448

Purwanti, E., Nurillah, L. A., Siroj, S. A., Suherman, U., Sukandar, A., & Nusantara, U. I. (2025). *Jurnal Pendidikan Indonesia : Reformasi Pendidikan Islam di Tengah Globalisasi dan Modernisasi : Telaah Konseptual dan Implikasinya*. 5(4). https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1670

Sabri, A. (2025). *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Spiritual Dan Kearifan Lokal Di Sd Negeri 13 Lolong*. *2*(2), 791–800.

Sukandarman, S., Sofa, A. R., Islam, U., & Hasan, Z. (2024). *Harmoni dalam Keberagaman : Toleransi dan Kerukunan Antar Umat Beragama Berdasarkan Al- Qur ' an dan Hadits*.